

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut Aqib (2007) tujuan suatu proses pembelajaran adalah agar peserta didik dapat menguasai dan memahami suatu konsep yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai dan memahami suatu konsep biologi, diantaranya adalah kurangnya interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Ketidaktepatan dalam pemilihan model pembelajaran akan memungkinkan pembelajaran tidak efektif sehingga interaksi siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya tidak terjalin secara baik. Ketidaktepatan guru dalam pemilihan model pembelajaran menyebabkan guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran, agar proses pembelajaran lebih efektif sehingga siswa tidak merasa bosan terhadap pelajaran dan dapat memahami materi dengan baik.

Terkadang bagi seorang guru sekalipun, sulit untuk menentukan model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk menyampaikan suatu konsep pembelajaran, karena setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah pembelajaran (Aqib, 2007). Pembelajaran selama ini lebih mengutamakan

bagaimana cara mengisi pikiran siswa, bukan pada bagaimana cara siswa mencari sendiri pemahaman berpikir sehingga pembelajaran menjadi pasif dan tidak ada kerjasama antar siswa bahkan antara guru dan siswa, akibatnya siswa kehilangan kemampuan dirinya, toleransi terhadap perbedaan pendapat dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Akibatnya tentu saja siswa menjadi kerdil dan tidak dapat mengembangkan kreativitas belajar mereka secara optimal dan bertanggung jawab.

Model pembelajaran yang harus dikembangkan agar kemampuan siswa dapat berkembang adalah model pembelajaran yang berbasis kepada siswa atau keaktifan dan kreativitas siswa, yaitu pembelajaran yang memandang siswa sebagai subjek belajar yang dinamis sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Situasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) digunakan oleh para pendidik dalam suatu pembelajaran di dalam kelas dengan menciptakan situasi atau kondisi bagi kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing anggota kelompok atau tujuan masing-masing kelompok mencapai tujuan tergantung pada kerjasama yang kompak dan serasi dalam kelompok (Lie, 2007). Dengan demikian, *cooperative Learning* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, belajar untuk bekerjasama, menghargai pendapat orang lain dan tanggung jawab antara

sesama siswa dan terhadap kelompoknya untuk memperoleh yang terbaik bagi kelompoknya dalam belajar dan menyelesaikan tugas.

Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2007: 28-29). Dalam pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), siswa memiliki kesempatan untuk bekerja bersama-sama, belajar lebih cepat dan efisien, memiliki daya ingat yang lebih besar dan mendapat pengalaman belajar yang lebih positif. Pada pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan membentuk pengalaman dan pengetahuannya sendiri secara bersama-sama dalam kelompoknya.

Kegiatan pembelajaran kooperatif yang telah dilakukan selama ini oleh pendidik, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan pengalaman belajar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut belum ditemukan adanya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) secara maksimal. Padahal, kegiatan pembelajaran kooperatif ini seharusnya dapat memunculkan aspek-aspek *life skill*. Tetapi, karena kegiatan pembelajaran kooperatif ini dalam persiapan dan pelaksanaan di kelasnya belum dikemas dengan baik, maka aspek-aspek *life skill* seringkali tidak termunculkan oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran kooperatif yang dapat memunculkan aspek-aspek kecakapan hidup secara maksimal. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat memunculkan aspek kecakapan hidup secara maksimal adalah *Numbered Heads Together*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki beberapa keunggulan di antaranya: menjadikan semua siswa lebih siap dalam melakukan pembelajaran di kelas, siswa lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompok, tidak ada dominansi siswa tertentu dalam proses pembelajaran, siswa pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai untuk berdiskusi dalam menjawab pertanyaan dari guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Erman, 2005).

Komunikasi mempunyai arti yang penting dalam menjalin interaksi selama pembelajaran di kelas. Komunikasi berperan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Hal ini menyebabkan perlunya suatu pendidikan yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*). Kemampuan dasar yang termasuk kecakapan hidup (*life skill*) dan yang harus dimiliki setiap siswa adalah kemampuan berkomunikasi. Komunikasi mempunyai arti yang sangat penting dalam suatu pembelajaran kooperatif. Komunikasi akan menciptakan suatu pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan lebih efektif, diperlukan komunikasi yang baik sehingga kemampuan komunikasi ini haruslah dikembangkan dalam diri siswa.

Kemampuan komunikasi secara lisan merupakan salah satu kemampuan dalam taksonomi ranah tujuan psikomotorik menurut Kibler, Barket & Miles (Dimiyati, 2006). Kemampuan berkomunikasi lisan dapat dikembangkan melalui kegiatan

pembelajaran dalam kelompok, karena ketika bekerja dalam kelompok, siswa dapat memfasilitasi berkembangnya komunikasi sebagai salah satu kecakapan sosial (*social skill*) yang dibutuhkan untuk hubungan mereka dengan yang lainnya (Schmidt dalam Febryani, 2007). Dengan kemampuan berkomunikasi, siswa dapat mengembangkan interaksi sosial antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Materi sistem Ekskresi adalah materi yang memerlukan pengelolaan yang baik dalam penyajiannya, sebab materi ini menyangkut tentang organ-organ yang berada di dalam tubuh yang objeknya sulit untuk diadakan secara langsung dihadapan siswa maupun melalui analogi dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan mempelajari sistem ekskresi adalah untuk menjadikan suatu materi yang abstrak menjadi konkret, seperti menjelaskan proses-proses yang terjadi di dalam tubuh tanpa dapat teramati secara langsung, selain itu sistem ekskresi merupakan materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada sub konsep sistem Ekskresi manusia.

Ada beberapa penelitian yang terkait mengenai kemampuan berkomunikasi yang telah dilaksanakan, baik itu komunikasi secara lisan maupun tulisan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbayani (2003), Meinarni (2005), Karlina (2005), Pratiwi (2007), dan Pujiastuti (2007) menunjukkan bahwa komunikasi siswa mengalami

peningkatan setelah penerapan pembelajaran kooperatif. Namun demikian, dari kebanyakan penelitian yang telah dilakukan, sedikit yang melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Selain itu, sedikit penelitian yang meneliti kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan berkomunikasi siswa.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa pada sub konsep sistem Ekskresi manusia ?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, untuk memperjelas dan mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, maka dapat dijabarkan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi tulisan siswa sebelum dan setelah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada subkonsep sistem Ekskresi manusia?

- b. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi lisan siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada subkonsep sistem Ekskresi manusia?

B. Batasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMA Swasta di Bandung pada kelas XI IPA.
2. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dimana guru menggunakan 4 tahapan yaitu: a *Numbering*; b *Questioning*; c *Heads Together*; d *Answering*.
3. Kemampuan berkomunikasi yang dikaji meliputi kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Kemampuan berkomunikasi lisan berdasarkan *generic life skill* dan kemampuan berkomunikasi tulisan yang merupakan salah satu keterampilan proses sains (KPS).
4. Subkonsep yang dibahas adalah “Sistem Ekskresi Manusia”.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI. Untuk memperjelas tujuan utama penelitian ini, maka dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan berkomunikasi siswa di kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*,
2. Mengidentifikasi pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa pada subkonsep sistem Ekskresi Manusia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru :

- a. Diharapkan dapat menghasilkan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru.
- b. Menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran di kelas.

2. Bagi siswa:

- a. Diharapkan meningkatkan semangat belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
- b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa
- c. Memberikan pengalaman belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

3. Bagi Peneliti:

Dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan berkomunikasi siswa melalui pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) pada sub konsep

sistem ekskresi manusia dan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang hampir sama.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi :

- a. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan (Bahari, 2005:231)
- b. Model pembelajaran kooperatif dapat membekali siswa dengan berbagai keterampilan berkomunikasi dalam interaksi sosialnya di kelompok (Lie, 2007: 33)
- c. Dalam model pembelajaran *cooperative learning*, siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya sehingga kemampuan berkomunikasi akan lebih berkembang (Isjoni, 2007: 5).

2. Hipotesis :

H₀: Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi siswa pada subkonsep sistem Ekskresi Manusia.

H₁: Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi siswa pada subkonsep sistem Ekskresi Manusia.